MEMBANGUN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DENGAN METODE KOOPERATIF STAD

Fakihatul Ulya Fitri

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo

Email: fakihatululya@gmail.com

Pengantar

Siswa adalah orang yang dengan sengaja belajar di sekolah untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada suatu jalur pendidikan formal (dari tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah ke atas), maupun nonformal (Indah, 2014). Dan kemandirian adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain (KBBI, 2018).

Kemandirian belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk melakukan aktivitas belajar dengan cara mandiri atas dasar motivasinya sendiri untuk menguasai suatu materi tertentu sehingga bisa dipakai untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Sehingga dalam kemandirian belajar, seorang siswa harus proaktif serta tidak tergantung pada guru (Asep, 2016). Dalam hal ini untuk menjalankan segala tindakan yang berhubungan dengan pembelajaran saat ini sangat dibutuhkan kemandirian belajar siswa yang mana hal tersebut dapat menunjang siswa untuk mengingat setiap materi pelajaran yang diberikan oleh guru atau pendidik. Hal tersebut juga membantu siswa memecahkan soal-soal yang disampaikan guru secara langsung atau melalui media pembelajaran. Selain itu menurut (Asep, 2016) menjelaskan bahwa kemandirian belajar siswa akan menuntut mereka untuk aktif baik sebelum dan sesudah proses pembelajaran berlangsung. Siswa yang mandiri akan mempersiapkan materi yang akan dipelajari. Sesudah proses pembelajaran selesai, siswa akan belajar kembali mengenai materi yang sudah disampaikan dengan cara membaca atau berdiskusi. Sehingga siswa yang menerapkan belajar mandiri akan mendapat prestasi lebih baik jika dibandingkan dengan siswa yang tidak menerapkan prinsip mandiri.

Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran memiliki makna yang berbeda, belajarialah usaha memperoleh informasi atau pengalaman. Dengan belajar seseorang dapat memiliki pengetahuan lebih atau dari yang tidak mengetahui suatu hal menjadi tau. Sedangkan menurut (Hanafi, 2014) pembelajaran merupakan usaha pendidik untuk mewujudkan terjadinya proses pemerolehan pengetahuan, penguasaan kemahiran, dan pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses yang memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

No	Teori Belajar	Teori Pembelajaran
1	Tujuan utamanya memerikan proses belajar	Tujuan utamanya menetapkan metode pengajaran yang optimal
2	Menaruh perhatian pada bagaimana seseorang belajar	Menaruh perhatian pada bagaimana seseorang mempengaruhi orang lain agar terjadi hal belajar
3	Berfokus pada hubungan diantara variable variable yang menentukan hasil belajar	Berfokus pada upaya mengontrol variable variable yang dispesifikasi dalam teori belajar agar dapat memudahkan belajar
4	Tidak berhubungan dengan metode pembelajaran	Selalu menyebutkan metode pembelajaran
5	Penelitian dilakukan oleh ilmuwan karena merupakan penelitian dasar	Penelitian dasar dilakukan oleh ilmuwan dan penelitian terapan dilakukan oleh teknolog
6	Mengungkapkan hubungan kegiatan si belajar dengan proses proses psikologis dalam diri si belajar (mengungkapkan hubungan antar fenomena yang ada dalam diri si belajar)	Mengungkapkan hubungan antara kegiatan pembelajaran dengan proses proses psikologi dalam diri si belajar
7	Salah satu contoh teori belajar adalah Teori apersepsi yang menganggap belajar merupakan suatu proses terasosiasinya gagasan gagasan baru dengan gagasan gagasan lama yang sudah membentuk pikiran	Contoh teori pembelajaran: teori elaborasi yang dihasilkan dari pengujian keefktifan strategi pengorganisasian pengajaran

Gambar 1. Perbedaan Teori Belajar dan Pembelajaran (Riyan, 2015)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa belajar dan pembelajaran memiliki makna yang berbeda, namun kedua hal tersebut menyandang keterlibatan satu dengan yang lain. Dalam pembelajaran terjadi proses belajar mengajar, yang mana belajar merupakan kegiatan siswa untuk memperoleh suatu informasi dari guru sebagai pengajar. Untuk mendapatkan hasil terbaik dalam proses pembelajaran, guru dan siswa diharapkan memiliki interaksi yang aktif. Yang dimaksudkan dalam hal ini yaitu siswa diharapkan ikut berperan aktif dalam

proses pembelajaran dan tidak hanya mencermati apa yang diucapkan guru. Dengan begitu, siswa akan lebih mampu memahami segala sesuatu yang disampaikan. Dalam hal ini pula guru tidak harus menjadi yang dominan, yang hanya memberikan informasi saja. Saat ini diharapkan guru juga menjadi fasilitator yang membantu memfasilitasi siswa dengan segala sesuatu yang diperlukan saat proses pembelajaran berlangsung. Selain guru, model atau metode pembelajaran yang akan digunakan perlu di perhatikan. Menurut (Suci, dkk., 2018) menyatakan bahwa *“the chosen learning model should focus on the needs of the child and not to facilitate the teaching teacher. Mathematics learning model not only facilitate the teacher, but also know about the needs of children, so that children can be interested and the spirit of learning and able in counting to be able to achieve the competence of learning effectively and efficiently”*.

Maksud pernyataan tersebut adalah bahwa model pembelajaran yang digunakan harus menitikberatkan dengan segala yang dibutuhkan oleh anak bukan guru. Selain itu, model pembelajaran tersebut juga harus bisa menarik anak untuk semangat dalam belajar agar mencapai kompetensi belajar yang sesuai. Berbagai macam metode atau model dapat diterapkan dalam berlangsungnya proses pembelajaran seperti: metode ceramah, metode diskusi, metode kooperatif, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode latihan (*drill*), dll.

Kooperatif STAD

Kooperatif pribadinya ialah metode atau model yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Dalam (KBBI, 2018) menjelaskan bahwa kooperatif ialah bersifat kerja sama. Sedangkan (Herdian, 2009) menyatakan bahwa *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu metode atau pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang sederhana dan baik untuk guru yang baru mulai menggunakan pendekatan kooperatif dalam kelas, STAD juga merupakan suatu metode pembelajaran kooperatif yang efektif. Pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat menjadi pola, metode atau teknik yang sering digunakan saat ini. Metode ini memiliki 5 unsur utama yaitu: penyampaian materi dalam kelas oleh guru, belajar dalam sebuah kelompok (diskusi), kuis atau *game*, skor pengembangan dan yang terakhir penghargaan kelompok. Hal-hal tersebut merupakan metode yang dapat membantu anak untuk mandiri, yang dapat membantu anak dalam menyelesaikan pertanyaan yang disampaikan guru dengan cara yang mereka bisa. Metode tersebut juga dapat membantu dalam daya ingat anak, karena anak berperan langsung dalam memecahkan soal yang diberikan oleh guru.

Dalam metode ini guru menjadi fasilitator yang membantu dalam kelangsungan pembelajaran. Berikut ini disajikan table fase-fase atau tahap pembelajaran Kooperatif tipe STAD:

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase 2 Menyajikan / menyampaikan informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar	Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase 5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 Memberikan penghargaan	Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Gambar 2. Fase-fase pembelajaran kooperatif tipe STAD

Dalam menciptakan siswa yang berkualitas, pembaharuan metode dalam pembelajaran sangat diperlukan. (Maula, dkk., 2018) menjelaskan bahwa lembaga pendidikan hendaknya tidak hanya puas dengan metode dan teknik lama, yang menekankan pada metode hafalan, sehingga tidak atau kurang ada maknanya jika diterapkan pada masa sekarang. Perkembangan jaman yang begitu pesat dewasa ini membuat siswa semakin akrab dengan berbagai hal yang baru, seiring dengan perkembangan dunia informasi dan komunikasi. Karena itu, sangat wajar jika kondisi ini harus diperhatikan oleh guru agar terus mengadakan pembaharuan (inovasi).

Penutup

Menciptakan siswa-siswa berkualitas merupakan cita-cita setiap lembaga pendidikan. Dalam menciptakan siswa berkualitas dibutuhkan metode-metode yang dapat membantu proses pembelajaran dan kemandirian belajar bagi siswa. Menggunakan model atau teknik yang sesuai, siswa akan dengan mudah menerima berbagai informasi yang diberikan oleh guru. Selain itu, hal tersebut juga membantu memecahkan atau menyelesaikan segala persoalan yang diberikan. Dalam hal ini, guru mempunyai kedudukan penting dalam berlangsungnya proses pembelajaran dan metode yang ingin diterapkan. (Sofwan, 2009) menjelaskan bahwa sekolah dikatakan unggul jika benar-benar menunjukkan "*the best process*", bukannya "*the best input*", yakni keunggulan dalam proses belajar mengajar.

Daftar Pustaka

Egok, A.S. (2016, Dec 2). Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Matematika. Retrieved December 29, 2018, from <http://eprints.ums.ac.id/28503/>

Hanafy, M.S. (2014, 1 Jun). 66 Konsep Belajar dan Pembelajaran. Retrieved December 29, 2018, from http://ibn.adreach.co/interstitial?orgUrl=http%3A%2F%2Fjournal.uin-lauddin.ac.id%2Findex.php%2Fjentera_pendidikan%2Farticle%2FviewFile%2F516%2F491&adsTransactionId=D1046162024575234&interstitialTimeout=7&width=320&height=480&i=173953579&clickUrl=http%3A%2F%2Fibn.adreach.co%3A80%2Fadsclick%3F%26adsTransactionId%3DD1046162024575234%26targetUrl%3Dhttp%253A%252F%252Fwww.axisnet.id%252Fpromo%252Ffantaxis%26orgUrl%3Dhttp%253A%252F%252Fjournal.uin-lauddin.ac.id%252Findex.php%252Fjentera_pendidikan%252Farticle%252FviewFile%252F516%252F491%26i%3D173953579&beaconUrl=

Herdian. (2009, Apr 22). Model Pembelajaran STAD (Student Teams Achievement Division). Retrieved December 30, 2018, from <https://www.google.com/amp/s/herdy07.wordpress.com/2009/04/22/model-pembelajaran-stad-student-teams-achievement-division/amp/>

KBBI.Mandiri. Retrieved December 29, 2018, from <http://kbbi.web.id/mandiri.html>

Manaf, S. (2009, Jun 12). Membentuk Siswa Unggul yang Berkualitas. Retrieved December 30, 2008, from <http://sofwanmanaf.wordpress.com/tag/siswa-yang-unggul-dan-berkualitas/>

Maula, I., et al. (2018). Kontribusi Kreativitas Guru SD dalam Induksi Pembelajaran. Retrieved Desember 30, 2018, from <https://osf.io/preprints/inarxiv/ap3zt/>

Novitasari, I. (2014, march). Upaya Guru dalam Meningkatkan Keberanian Siswa untuk Bertanya pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. RetrivedDecember 29, 2018, from<http://eprints.ums.ac.id/28503/>

Suci, S. H. A., et al. (2018). Learning from Picture and Picture Action Research: Enhancement of Counting Ability on Division of Numbers for Primary School Students. Retrieved December 30, 2018, from <http://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/1114/1/012044>

Wijayanti, S. (2009, Sep 16). Model Pembelajaran Kooperatif Stad. RetrievedDecember 30, 2018, from<http://www.google.co.id/url?Sa=t&source=web&rct=j&url=http://lib.unnes.ac.id/>